

**BAB IV**  
**PEMAHAMAN USTADZ ABDUL SOMAD (UAS) & USTADZ ADI**  
**HIDAYAT (UAD) TENTANG *BULLYING* DALAM AL-QUR'AN DI AKUN**  
**YOUTUBE**

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan tentang biografi singkat Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat, yang disertai dengan akun YouTube yang memuat ceramah mereka. Pada bab ini penulis akan mengkolaborasikan penafsiran atau pemahaman, bentuk dan dampak *bullying* yang termuat dalam Q.S. al-Hujurât/49: 11 dan Q.S. al-Humazah/104: 1 yang diuraikan oleh dua Ustadz tersebut pada akun di media sosial YouTube yang memuat ceramah mereka, dengan uraian sebagai berikut:

**A. Pemahaman UAS & UAD Tentang *Bullying* Dalam Al-Qur'an Di Akun YouTube**

**1. Q.S. al-Hujurât/49: 11.**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*

Perihal Q.S. al-Hujurât/49: 11 ini terdapat dua riwayat yang menjelaskan sebab turunnya atau *asbâb al-nuzûl*-nya mengapa ayat ini dirurunkan. *Pertama*, menurut al-Marâghî dalam tafsirnya menyebutkan:

روى أن الآية نزلت في وفد تميم إذ كانوا يستهزئون بفقراء أصحاب النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ  
سَلَّمَ كَعِمَارٍ وَصُهَيْبٍ وَبِلَالٍ وَخَبَّابٍ وَابْنِ فَهَيْرَةَ وَسَلْمَانَ الْفَارِسِيَّ وَسَالِمَ مَوْلَى أَبِي حذيفة في  
آخرين غيرهم لما رأوا من رثاة حالهم. وروى أنها نزلت في صفية بنت حيي بن أخطب رضي  
الله عنها: أتت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت: إن النساء يقلن لي: يا يهودية بنت  
يهوديين, فقال لها: هلا قلت: أبي هارون, وعمي موسى, وزوجي محمد.

*“Diriwalkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilakukan kelompok Bani Tamim terhadap para sahabat Rasul yang miskin seperti Bilal, Shuhaib, Salman al-Farisi, salim Maula Abi Huzairah, dan lainnya. Riwayat lain menyebutkan bahwa ayat ini berkenaan dengan ejekan sebagian perempuan kepada Shafiyah binti Huyay bin Akhtab yang keturunan Yahudi. Nabi kemudian berkata kepada Shafiyah: “mengapa tidak kamu katakan kepada mereka bahwa bapakku Nabi harun, pamanku Nabi Musa dan Suamiku Nabi Muhammad?”<sup>1</sup>*

Kemudian yang *kedua*, menurut Ibn ‘Âsyûr dalam tafsirnya menjelaskan riwayat yang berbeda yaitu:

وروى الواحدى عن ابن عباس أن سبب نزولها: أن ثابت بن قيس بن شماس كان في سمعه  
وقر وكان إذا أتى مجلس النبي صلى الله عليه وسلم يقول: أوسعوا له ليجلس إلى جنبه فيسمع ما

<sup>1</sup>Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, vol. 26 (Mesir: Maktabah Mushthafa al-Bâbî al-Halabî, 1946), h. 133.

يقول فجاء يوما يتخطى رقاب الناس فقال ثابت: من هذا؟ فقال الرجل: أنا فلان. فقال ثابت:

ابن فلانة وذكر أما له كان يعيرها في الجاهلية, فاستحيا الرجل. فأنزل الله هذه الآية.<sup>2</sup>

*Al-Wâhidî meriwayatkan dari Ibn ‘Abbâs bahwa ayat ini berkenaan dengan Tsâbit dan Qais bin Syammâs, seorang sahabat Nabi yang terganggu pendengarannya, dan karena itu beliau melangkahi sekian banyak orang di dalam maklesi Nabi untuk bisa berdekatan dan mendengar taushiyah Nabi. Tsâbit ditegur oleh seseorang, tapi Tsâbit balas bertanya: “siapakah ini?” ketika orang itu menjawab, “saya fulân”, maka Tsâbit menyatakan bahwa orang itu anak fulânah yang terkenal memiliki aib pada masa jahiliyah. Maka malulah orang tersebut, dan turunlah ayat ini untuk menegur Tsâbit.*

Pesan yang mendalam pada ayat ini adalah bahwa Allah mengingatkan kepada kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat agar supaya jangan saling mengolok-olok mencaci, menghina, memberi gelar yang buruk baik secara langsung maupun menggunakan media sosial. Karena bisa jadi orang yang diolok-olok, dihina, dicaci, dipanggil dengan nama yang buruk lebih tersebut lebih baik dan lebih terhormat di sisi Allah Swt dari pada orang yang mengolok-olok itu. Allah melarang perbuatan mencela, karena kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat semua harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan, mereka tidak boleh mencela kaum mereka sendiri.<sup>3</sup>

Adapun menurut Ustadz Abdul Somad pada Q.S. al-Hujarât/49: 11 ini, ia menjelaskan bahwa perilaku yang bisa merusak persaudaraan di antaranya adalah mengejek, menjelekkkan orang lain, dan saling memberi gelar yang buruk. Oleh

<sup>2</sup>Muhammad Thâhir Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 26, (Tunisia: Dâr al-Tûnîsiyah), h. 246.

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, vol. 9, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 440.

sebab itu Allah berpesan pada ayat ini terhadap orang-orang yang beriman agar jangan saling mengejek satu dengan yang lainnya.

Begitu juga dengan para perempuan jangan saling merendahkan satu dengan yang lainnya. Bisa jadi yang direndahkan itu lebih baik.

...وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ...

*“...Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik...”* (Q.S. al-Hujarât/49: 11).

Ustadz Abdul Somad menjelaskan lebih jauh makna dari ayat ini, kenapa di sebut kata perempuan di sana? ketika Allah menjelaskan ayat tentang mengejek, mengolok-olok orang lain disebutkan kata perempuan pada ayat itu. Menurut Ustadz Abdul Somad, karena pada dasarnya kebanyakan dari perempuan suka mengejek, mengolok-olok orang lain, kecuali perempuan yang beriman. Ada istilah mulutmu harimaumu. Karena mulut bisa menyebabkan amal berpindah, karena mulut bisa menyebabkan amal hilang, karena mulut orang bisa dijatuhi berbagai macam hukuman. Dalam islam diajarkan kalau mulut mau terus-terusan berbicara yang tidak perlu, bahkan tidak bermamfaat sama sekali maka hendaknya diganti dengan tasbih dan zikir kepada Allah swt.

Oleh karena itu Allah berpesan pada ayat ini terhadap orang-orang yang beriman baik itu laki-laki atau perempuan agar jangan saling mengejek satu dengan yang lainnya. Boleh jadi yang diejek itu lebih bagus amalnya, lebih ikhlas ibadahnya, lebih tinggi ketakwaanya, lebih terhormat di sisi Allah Swt. Begitu

juga dengan para perempuan jangan saling merendahkan satu dengan yang lainnya, bisa jadi yang direndahkan itu lebih baik.

Kemudian jangan sekali-kali memberi gelar yang buruk pada siapa pun, semisal di kampung kita ada namanya amat, lalu kemudian diberi gelar buruk mat panjang, mat pendek, mat gepeng. Awalnya kesannya bercanda, tapi bisa jadi dapat menyebabkan hati orang lain terluka. Galah patah boleh di sambung, kaca retak boleh direkat, hati sakit ke mana obat akan di cari. Artinya apa? berawal dari bercanda, tapi tanpa sadar telah menyebarkan hati saudara kita hancur redam seperti kaca jatuh ke batu.

Perlu kita sadari pula, ketika kita mencela orang lain, tanpa disadari kita telah mencela diri kita sendiri. Ketika kita memburukkan orang lain, maka kita telah memburukkan diri kita sendiri. Tidak ada orang yang mau menjelekkkan dirinya sendiri, tidak ada orang mau merendahkan dirinya sendiri, yang ada orang hanya selalu ingin menaikkan dirinya. Aku paling hebat! Aku paling kaya! Aku paling segala-galanya. Ketika seseorang menjelek-jelekkkan orang lain, tanpa ia sadari orang tersebut telah menjelekkkan dirinya sendiri. Mengapa demikian? Karena semua manusia berasal dari yang sama, engkau dari adam aku pun dari adam, semua berasal dari adam. Jangan merasa sombong lalu meremehkan orang lain, menjelekkkan orang lain. Setelah mati akan dimasukkan ke dalam tanah, kemudian akan dimakan cacing tanah, berbau tanah, maka apa yang membuat kita sombong, merasa hebat dari orang lain, sehingga terbesit untuk merendahkan orang lain.

Sekarang dengan alat yang serba canggih orang tidak bersuara, orang tidak berbicara, tapi jarinya tidak berhenti menulis teks untuk mencaci orang lain. Gelar-gelar, ejekan, hinaan itu dengan jelas kita baca, kita dengar, kita tonton macam-macam dilabelkan pada orang lain. Namun, ketika ada gelar yang baik silahkan dipakai, tapi memberi gelar orang yang tidak baik itu sudah merusak kehormatannya. Inilah perilaku yang merusak pesaudaraan. Ketika kita sudah tergelincir kepada perbuatan tersebut hendaknya secepatnya bertaubat. Kalau tidak mau bertaubat, maka mereka termasuk orang yang zhalim. Kita bayangkan kalau kita memberi gelar yang tidak baik kepada orang dan orang lain ikut menirukannya maka akan menjadi dosa jariyyah.<sup>4</sup>

Ustadz Adi Hidayat meyebutkan, tujuan Allah menciptakan lisan manusia itu sebenarnya hanya dua yaitu berkata yang baik atau diam, sehingga ada sebuah pribahasa “diam itu adalah emas”. Istilah ini mengisyaratkan kepada kita, bahwa ketika seseorang tidak mampu berkata yang baik, hendaknya ia menahan perkataannya itu keluar dari lisannya.<sup>5</sup> Hal ini selaras dengan hadis Rasulullah saw:

---

<sup>4</sup>Abdul Somad, “Kajian Zuhur Masjid Al-Hidayah Menteng Indah Medan” dalam [www.youtube.com/@ustadzabdulsomadofficial](http://www.youtube.com/@ustadzabdulsomadofficial), diakses pada 15 Oktober 2023.

<sup>5</sup>Adi Hidayat, “Celaka Bagi Setiap Pengumpat dan Pencela” dalam [www.youtube.com/@CeramahPendek](http://www.youtube.com/@CeramahPendek), diakses pada 15 Oktober 2023.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْهُ. رواه البخاري.<sup>6</sup>

*“Dari Abî Hurairah, Rasûlullah Saw bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah dia mengganggu tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata yang baik atau diam.”*

Oleh karena itu Allah turunkan larangan pada Q. S. al-Hujurât/49: 11 ini agar jangan saling mencela satu dengan yang lainnya, karena mencela itu perbuatan yang tidak baik. Kalau seseorang merasa dirinya masih mempunyai imam jangan saling mencela. Ketika kita mencela seseorang bukan hanya merendahkan iman, tetapi kita telah disebut oleh Allah telah menyimpang dari kemanusiaan. Apalagi kamu belajar tentang ilmu agama, baca al-Qur’an, baca hadis, tetapi lisannya masih senang mencela orang lain, menghina orang lain. itu menunjukkan ada yang salah dengan lisannya. Maka dari itu hendaknya kita introspeksi diri. Akhlak yang mulia adalah cerminan ibadah kita kepada Allah Swt. Kalau ada orang rajin beribadah tetapi akhlaknya tidak mulia, bukan hanya menunjukkan tidak sukses ibadahnya. Namun juga menunjukkan sedang turun status kemanusiaannya di hadapan Allah Swt.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Abî ‘Abdullâh Muḥammad bin Ismâil al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, vol. 7 (Bairût: Dâr al-Fikr, 1994), h. 104.

<sup>7</sup>Adi Hidayat, “Celaka Bagi Setiap Pengumpat dan Pencela” dalam [www.youtube.com/@CeramahPendek](http://www.youtube.com/@CeramahPendek), diakses pada 15 Oktober 2023.

Dari uraian Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat, dan tentang pemahaman mereka pada Q.S. al-Hujurât/49: 11, penulis menyimpulkan bahwa jangan saling mencela, menghina, memberi gelar yang buruk satu dengan yang lainnya. Bisa jadi orang yang kita cela dan hina itu lebih baik amal ibadahnya dan lebih tinggi drajatnya di sisi Allah Swt. Fungsi dasar Allah menciptakan lisan manusia ialah untuk berkata yang baik-baik yang menyenangkan hati seperti berzikir atau kata-kata yang bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Kalau pun tidak bisa melakukan hal tersebut alangkah baiknya diam. Dampak dari berkata yang buruk itu adalah dapat merusak kehormatan orang lain, lebih jauh lagi dapat merusak persaudaraan yang nantinya akan menimbulkan pertikaian dan perpecahan antar sesama umat manusia.

## 2. Q.S. al-Humazah/104: 1.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

*“Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela”*

Pada Q.S. al-Humazah/104: 1 ini terdapat dua riwayat yang menjelaskan sebab turunnya atau *asbâb al-nuzûl*-nya mengapa ayat ini dirurunkan. Pertama, menurut Imâm al-Syayûthî dalam kitabnya *Lubab al-Nuqûl fi `Asbab al-Nuzûl* menyebutkan ayat ini turun berkaitan dengan `Ubay bin Khalaf:



أخرج ابن أبي حاتم عن عثمان وابن عمر قال: ما زلنا نسمع أن (وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ) نزلت في أبي بن خلف.<sup>8</sup>

*Ibnu Abî Hatim meriwayatkan dari 'Ustmân r.a. dan Ibnu 'Umar mereka berkata: "Kami sering kali mendengar bahwa firman Allah: "Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela." (Q.S. al-Humazah/104: 1) turun berkenaan dengan `Ubay bin Khalaf.*

Kemudian yang kedua, menurut al-Marâghî dalam tafsirnya menyampaikan mengatakan ayat ini turun berkaitan dengan sikap `Umayyah Ibn Khalaf.

وقال محمد بن إسحاق صاحب السيرة: ما زلنا نسمع أن هذه السورة نزلت في أمية بن خلف.<sup>9</sup>

*Riwayat dari Muḥammad Ibn Ishâq, penulis Kitab Sirah, "Masih terngiang di telinga kami bahwa surah ini diturunkan berkenaan dengan sikap `Umayyah Ibn Khalaf."*

Pada dasarnya dalam ayat ini harus menjadi perhatian kita dalam bemuamalah terhadap sesama manusia. Ayat ini, memberikan suatu pelajaran yang mendalam, agar ketika kita bergaul dengan manusia jangan saling mencela karena pada ayat ini sangat jelas bahwa Allah mengancam dan memperingatkan bagi setiap orang yang suka mencela, mengumpat, dan menyakiti orang lain, bahwa kemurkaan dan azab-Nya akan ditimpakan kepada mereka.<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Jalâl al-Dîn al-Syuyûthî, *Lubab al-Nuqûl fi `Asbab al-Nuzûl*, (Bairut: Muassah al-Kutub al-Tsaqâfiyah, 2002), h. 305.

<sup>9</sup>Aḥmad Mushthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, vol.30, (Mesir: Maktabah Mushtafa al-Bâbî al-Ḥalabî, 1946), h. 236.

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, vol 10 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 770.

Menurut Ustadz Adi Hidayat bahwa pada ayat ini Allah dengan tegas memberi ancaman “*celaka bagi orang-orang yang suka mengumpat.*” Ancaman ini kemudian diungkapkan dengan kata *wail/celaka*. Kata *wail/celaka* adalah ancaman yang ditegaskan oleh al-Qur’an bagi orang yang terfikir untuk berbuat maksiat, dalam hal ini adalah mengumpat, mencela, dan sejenisnya.

Kemudian ketika seseorang terpikir untuk mencela atau membicarakan keburukan orang lain, maka Allah hadirkan bentuk dari ancaman kecelakaan dengan ungkapan.

...كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ...

“...*Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam neraka Huthamah...*” (Q.S. al-Humazah/104: 4).

Kata كَلَّا itu menunjukkan atau memberikan sebuah ancaman. Menurut Ustadz Adi Hidayat kata كَلَّا sebenarnya terjemahan yang paling baik adalah “*jangan pernah lakukan*”. Maka ketika orang masih tetap melakukan perbuatan suka mencela atau suka menjelek-jelekan keburukan orang lain atau semacamnya, maka Allah akan sediakan tempatnya di akhirat kelak pada neraka yang spesial. Jadi bukan dunia saja yang memiliki sesuatu yang sifatnya spesial, tetapi juga ada neraka yang sifatnya spesial yang diberi nama *Huthamah*. Neraka *Huthamah* adalah sifat api neraka yang tidak akan pindah saat membakar kecuali sampai matang terlebih dahulu. Seperti misalnya, ketika dibakar dari bawah, kemudian orang tersebut dibakarnya dalam keadaan tubuh terikat. Dan cara

membakarnya dilas dari bawah dan tidak akan dinaikan sebelum orang tersebut matang. Kemudian setelah matang sembuh lagi terus begitu tersebut.<sup>11</sup>

Menurut Ustadz Abdul Somad kata وَئِيلٌ asal maknanya adalah celaka. Maka dari itu “*celakalah orang yang suka mengejek*”. Selain itu Ustadz Abdul Somad menjelaskan kata *wail/celaka* juga terdapat pada Q.S al Mutaffin/83: 1 yang menjelaskan tentang orang yang berbuat curang dalam timbangan dan takaran “*celakalah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang*”. Kemudian kata *wail* juga termuat dalam Q.S al-Ma’un/107: 4-5. “*maka celakalah orang yang sholat, yaitu orang-orang yang lalai dalam sholatnya*.”

Namun ada juga yang menyebutkan bahwa kata *wail* itu bermakna sebuah tempat di neraka. Maka kalau demikian, maknanya “neraka *wail* bagi orang yang suka mengejek, neraka *wail* orang-orang yang berlaku curang dalam menakar dan menimbang, neraka *wail* orang yang sholat tapi lalai dalam sholatnya. Dari perbedaan makna kata *wail* ini, Ustadz Abdul Somad menegaskan bahwa tidak menjadi masalah. Ada ulama yang mengatakan artinya *celaka* itu benar dan ulama yang mengatakan nama dari neraka juga benar, jadi keduanya adalah sama-sama benar.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Adi Hidayat, “Tafsir Surah Al-Humazah” dalam [www.youtube.com/@theamazingquran5859](http://www.youtube.com/@theamazingquran5859), diakses pada 17 Oktober 2023.

<sup>12</sup>Abdul Somad, “Kajian Isya Di Masjid Benteng Hilir Medan” dalam [www.youtube.com/@ustadzabdulsomadofficial](http://www.youtube.com/@ustadzabdulsomadofficial), diakses pada 17 Oktober 2023.

Terlepas dari perbedaan makna dari kata *wail* tersebut, bahwa ketika terlintas dibenak pikiran kita untuk mengejek orang lain, maka belajarlah untuk merasakan perasaan orang lain terlebih dahulu sebagai mana hadis Nabi Saw.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ

يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. رواه البخاري.<sup>13</sup>

*“Dari Anas r.a berkata bahwa Nabi Saw bersabda: tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kamu sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”*

Bukti iman seseorang sudah mantap adalah memiliki ketakwaan yang tinggi kepada Allah Swt, karena dia sholat, karena dia berpuasa, karena dia naik haji, karena rajin berinfaq dan bersedekah, membangun masjid. Tetapi puncak dari pada mengukur iman adalah bagaimana merasakan perasaan saudara kita. Ketika dia susah, susah juga kita, ketika telapak kaki orang tertusuk duri, seakan terasa sakit juga telapak kaki kita, ketika anak orang sakit ikut kita merasakan seolah-olah itu anak kita. Begitulah puncak iman seseorang, maka kalau kita bisa merasakan perasaan orang lain, tidak akan terbesit di hati untuk berani mencela, mengejek, menghina orang lain.<sup>14</sup>

Dari uraian Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat tentang pemahaman mereka pada Q.S. al-Humazah/104: 4, bisa ditarik kesimpulan bahwa Allah mengancam keras bagi orang-orang yang suka mengumpat, mencela dan

<sup>13</sup>Abî ‘Abdullâh Muḥammad bin Ismâil al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, vol. 1 (Bairût: Dâr al-Fikr, 1994), h. 11.

<sup>14</sup>Abdul Somad, “Kajian Isya Di Masjid Benteng Hilir Medan” dalam [www.youtube.com/@ustadzabdulsomadofficial](http://www.youtube.com/@ustadzabdulsomadofficial), diakses pada 17 Oktober 2023.

menghina atau pun sejenis darinya. Ancaman ini Allah ungkapkan dengan kata *wail/celaka*. Ungkapan ini tidak hanya termuat pada Q.S. al-Humazah/104: 4, tetapi juga termuat pada Q.S al-Mutaffin/83: 1 dan Q.S al-Ma'un/107: 4. Dari kata ancaman *wail/celaka* ini sesungguhnya Allah ingin menyampaikan kepada seluruh manusia, terutama manusia yang beriman bahwa setiap perkara yang didahului dengan kata *wail/celaka* menunjukkan perkara yang bernilai dosa besar dan bahkan mengarah kepada sebuah laknat.

## **B. Bentuk *Bullying* Menurut UAS & UAD Dalam Al-Qur'an Di Akun YouTube**

Berdasarkan pemahaman dari Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat terhadap dua ayat yang membahas tentang *bullying* pada sub bahasan sebelumnya, maka dalam hal ini penulis dapat mengidentifikasi beberapa bentuk *bullying* dalam perspektif kajian al-Qur'an di akun Youtube mereka berdua dari kedua ayat tersebut. Pada Q.S. al-Hujurât/49: 11 terdapat tiga bentuk dan pada pada Q.S. al-Humazah/104: 1 terdapat dua bentuk. Adapun bentuk *bullying* menurut pendapat dari Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat di akun YouTube yang termuat dalam Q.S. al-Hujurât/49: 11, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Ustadz Abdul Somad ada beberapa istilah yang menjadi bentuk *bullying* dalam Q.S. al-Hujurât/49: 11 Pertama, *yaskhar* yang artinya menghina, mengejek merendahkan. Kedua, *talmizu* yang artinya mencela atau memburukkan orang lain. Pada bagian kata *talmizu* kalau dilihat secara keseluruhan memiliki arti “jangan kau burukkan diri sendiri” mengapa demikian, karena ketika kita mencela orang lain, tanpa disadari

kita telah mencela diri kita sendiri. Ketika kita memburukkan orang lain, maka kita telah memburukkan diri kita sendiri. Karena semua manusia berasal dari diri yang sama, engkau dari adam aku pun dari adam, semua berasal dari adam, dan adam berasal dari tanah (*kullukum min adam wa adam min turab*). Ketiga, *tanabazu* yang artinya memberi gelar buruk atau yang tidak menyenangkan.<sup>15</sup>

2. Ustadz Adi Hidayat dalam hal ini hanya menyebutkan satu bentuk saja yang berkaitan dengan istilah *cyberbullying* dalam al-Qur'an. Sebab, beliau ketika menerangkan Q.S. al-Hujurât/49: 11 hanya menjelaskan secara global saja. Setidaknya ada satu istilah yang beliau sebutkan yaitu, *yaskhar*, mencela, menghina, mencaci. Maka dari itu Ustadz Adi Hidayat menjelaskan agar jangan saling mencela, jangan saling menghina, jangan saling mencaci.<sup>16</sup>

Dari uraian Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat penulis menyimpulkan secara keseluruhan bahwa dalam Q.S. al-Hujurât/49: 11 terdapat tiga istilah atau bentuk yang mendefinisikan bentuk *bullying* yaitu dengan ungkapan *yaskhar*, *talmizu*, dan *tanabazu*. Kata *yaskha* memiliki arti mencela, menghina dan merendahkan. Kata *talmizu* mencela dan memburukkan orang lain baik dengan ucapan atau dengan isyarat. Kata *tanabazu* memiliki arti memberi gelar yang buruk. Ketiga istilah ini sangat erat dan sesuai seperti bentuk *bullying* yang lebih dominan kepada mem-*bully* secara verbal.

---

<sup>15</sup>Abdul Somad, "Kajian Zuhur Masjid Al-Hidayah Menteng Indah Medan" dalam [www.youtube.com/@ustadzabdulsomadofficial](http://www.youtube.com/@ustadzabdulsomadofficial), diakses pada 2 November 2023.

<sup>16</sup>Adi Hidayat, "Celaka Bagi Setiap Pengumpat dan Pencela" dalam [www.youtube.com/@CeramahPendek](http://www.youtube.com/@CeramahPendek), diakses pada 2 November 2023.

Adapun bentuk *bullying* menurut pendapat dari Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat yang termuat dalam Q.S. al-Humazah/104: 1 di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Ustadz Adi Hidayat kata *humazah* dan *lumazah* asalnya adalah berkata-kata kotor termasuk di antaranya ghibah, mencela, dan juga berkata yang jorok. Kalau kita perhatikan dengan seksama huruf pada kata *humazah* dan *lumazah* adalah di akhir dengan huruf “ta” *marbuthah* yang mana dalam kaidah bahasa Arab itu menjelaskan atau menunjukkan salah satu tanda perempuan atau isim *mu`annas*. Sehingga dari kalimat ini telah mengisyaratkan bahwa ketika perempuan berkomunikasi dengan perempuan yang lain ada peluang besar untuk membicarakan orang lain, ada peluang untuk menghadirkan orang yang tidak terkait dengan perempuan tersebut.<sup>17</sup>
2. Ustadz Abdul Somad juga menjelaskan pada ayat ini, istilah yang menunjukkan makna mengejek adalah kata *humazah* dan *lumazah*. Dari kedua kata ini, sekilas terlihat sama yang memiliki arti mengejek, namun terdapat perbedaan dari keduanya. Kata *humazah* menunjukkan mengejek dengan mulut atau dengan lisannya. Sedangkan *lumazah* mengejek dengan perbuatan, seperti dengan tangannya, dengan anggota tubuhnya, atau sekarang di media sosial dengan menggunakan jari tangannya mengetik sebuah teks yang bersifat ejekan. Ada orang mulutnya diam tapi perbuatannya, jarinya luar biasa. Ada orang tidak

---

<sup>17</sup>Adi Hidayat, “Tafsir Surah Al-Humazah” dalam [www.youtube.com/@theamazingquran5859](http://www.youtube.com/@theamazingquran5859), diakses pada 4 November 2023.

berbuat apa-apa, tapi lidahnya luar biasa. Ada orang mulutnya diam, tangannya tidak melakukan apa-apa, tapi hatinya mencela orang lain. Maka hati ini dimaafkan oleh Allah Swt selama tidak diperturutkan.<sup>18</sup>

Menurut pendapat Ibn ‘Abbâs memiliki makna yang lain atau berbeda perihal kata *al-humazah* dan *al-lumazah*. Kata *al-humazah* maknanya adalah suka menghina dan mencela dengan tangan dan mata. Sedangkan kata *al-lumazah* maknanya mengumpat dengan lidah. Ibn ‘Abbâs tersebut, beliau memaknai kedua kata tersebut dengan makna yang terbalik dari penjelasan sebelumnya. Dari pengertian keberagaman yang disampaikan oleh para ahli tafsir atau ulama tasfir terkait makna dari kata *al-humazah* dan *al-lumazah* sebenarnya hanya perbedaan dalam interpretasi makna, bukan sesuatu yang kontradiktif, tetapi sifatnya hanya menunjukkan keragaman, keluasan makna dari satu kata dalam al-Qur’an.<sup>19</sup>

Dari uraian tentang bentuk atau pola *rbullying* dalam Q.S. al-Humazah/104: 1 penulis menyimpulkan ada dua kata yang secara spesifik menunjukkan bentuk dari *cyberbullying* yaitu kata *al-humazah* dan *al-lumazah*. Meskipun kedua kata ini memiliki arti yang sama yaitu *mencela* dan *mengumpat* tetapi dari keduanya mempunyai perbedaan dan karakteristik tersendiri. *Al-humazah*, mengejek dengan mulut atau dengan lisan. Sedangkan *al-lumazah* mengejek dengan perbuatan,

---

<sup>18</sup>Abdul Somad, “Kajian Isya Di Masjid Benteng Hilir Medan” dalam [www.youtube.com/@ustadzabdulsomadofficial](http://www.youtube.com/@ustadzabdulsomadofficial), diakses pada 4 November 2023.

<sup>19</sup>Oemar Mita, “Webinar: Tafsir Surat Al-Humazah” dalam [www.youtube.com/@OemarMitaSyameela](http://www.youtube.com/@OemarMitaSyameela), diakses pada 4 November 2023.



seperti dengan tangannya, dengan anggota tubuhnya, atau sekarang di media sosial dengan menggunakan jari tangannya mengetik sebuah teks yang bersifat ejekan atau sejenisnya. Adapun menurut Ibn ‘Abbâs justru memiliki makna yang berlainan atau terbalik dari penjelasan sebelumnya perihal kata *al-humazah* dan *al-lumazah*. Kata *al-humazah* maknanya adalah suka menghina dan mencela dengan tangan dan mata. Sedangkan kata *al-lumazah* maknanya mengumpat dengan lidah. Meskipun terjadi perbedaan penafsiran makna tidak menjadikan hal tersebut kontradiktif, tetapi hanya perbedaan dalam interpretasi makna yang sifatnya hanya menunjukkan keragaman, keluasan makna dari satu kata dalam al-Qur’an.

### **C. Dampak *Bullying* Menurut UAS & UAD Dalam Al-Qur’an Di Akun YouTube**

Pada umumnya perilaku *bullying* dapat memberikan dampak psikologis bagi korban, sehingga menyebabkan korban mengalami stres dan gejala depresi, merasa takut, kecemasan berlebihan, kesedihan. Biasanya perilaku ini terjadi karena mereka menganggap dirinya lebih tinggi dan merasa lebih terhormat dari orang lain.<sup>20</sup> Adapun dampak *bullying* yang terdapat dalam kajian Qur’an digital dua kategori yaitu dampak personal dan dampak sosial. Dalam dampak personal hal ini menyangkut kepada korban dan juga menyangkut terhadap pelaku itu sendiri.

---

<sup>20</sup>Agustin Sukmawati dan Ayu Puput Budi Kumala, “Dampak *Cyberbullying* Pada Remaja Di Media Sosial, *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2020, h. 57.

## 1. Dampak Personal

### a. Korban

Perilaku *bullying* jelas memberikan dampak negatif pada korban, terutama dampak psikologis. Namun, secara mendasar yang harus digaris bawahi adalah dari dampak perbuatan *bullying* yaitu merendahkan kehormatan korban atau membuat kehormatan korban menjadi rusak. Faktor mendasar yang membuat orang melakukan tindakan *bullying* adalah bahwa pelaku merasa dirinya lebih terhormat dan menganggap korban lebih rendah darinya, sehingga kemudian dengan begitu ia berkeyakinan bahwa sah-sah saja kalau menghina, mencaci, dan menjatuhkan kehormatan korban tersebut.

Ustadz Abdul Somad menegaskan, bukti iman seseorang sudah mantap adalah memiliki ketakwaan yang tinggi kepada Allah Swt, karena dia sholat, karena dia berpuasa, karena dia naik haji, karena rajin berinfaq dan bersedekah, membangun masjid. Tetapi puncak dari pada mengukur iman adalah bagaimana merasakan perasaan saudara kita. Ketika dia susah, susah juga kita, ketika telapak kaki orang tertusuk duri, keakan terasa sakit juga telapak kaki kita, ketika anak orang sakit ikut kita merasakan seolah-olah itu anak kita. Begitulah puncak iman seseorang, maka kalau kita bisa merasakan perasaan orang lain, tidak akan terbesit di hati untuk berani

mencela, mengejek, menghina, merendahkan dan merusak kehormatan orang lain.<sup>21</sup> Rasulullah Saw menjelaskan.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. رواه البخاري.<sup>22</sup>

*Dari Anas r.a berkata bawa Nabi Saw bersabda: tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kamu sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*

Ustadz Adi Hidayat juga menegaskan kalau seseorang merasa dirinya masih mempunyai iman jangan mencela orang. Ketika kita mencela seseorang bukan hanya merendahkan imanmu, tetapi kita telah disebut oleh Allah telah menyimpang dari kemanusiaan. Itu artinya kamu tidak pantas disebut sebagai manusia yang beriman dan berakal. Apalagi kamu belajar tentang ilmu agama, baca al-Qur'an, baca hadis, tetapi lisannya masih senang mencela orang lain, menghina orang lain. itu menunjukkan ada yang salah dengan lisannya.

Sehingga ada sebuah pribahasa “diam itu adalah emas”. Istilah ini mengisyaratkan kepada kita, bahwa ketika seseorang tidak mampu berkata yang baik, hendaknya ia menahan perkataannya itu keluar dari lisannya. Bisa jadi dengan ucapan yang keluar dari lisannya itu justru membuat orang menjadi tersinggung, bisa jadi dengan lisannya telah merendahkan

<sup>21</sup>Abdul Somad, “Kajian Isya Di Masjid Benteng Hilir Medan” dalam [www.youtube.com/@ustadzabdulsomadofficial](http://www.youtube.com/@ustadzabdulsomadofficial), diakses pada 10 November 2023.

<sup>22</sup>Abi ‘Abdullâh Muḥammad bin Ismâil al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, vol. 1, h. 11.

kehormatan diri orang lain.<sup>23</sup> Rasulullah Saw telah memperingatkan dari sebuah hadisnya yang berbunyi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ، فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. رواه البخاري.<sup>24</sup>

*“Dari Abi Hurairah, Rasûlullah Saw bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah dia mengganggu tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata yang baik atau diam.”*

Maka dari penjelasan Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mereka menyebutkan dampak yang diterima korban secara personal dari tindakan *bullying* yang menghina, mencaci, mencela, menghujat, memberikan komentar yang buruk itu, adalah menyebabkan jatuhnya kehormatan korban sebagai manusia. Kalau lisan kita tidak mampu berkata yang baik atau memberikan dampak positif pada orang lain ketika mendengarnya, lebih baik kita diam. Mungkin kita tidak menyadari terkadang karena ucapan kita telah membuat orang sakit hati yang kemudian orang merasa direndahkan dirinya. Apalagi kalau memang melakukannya dengan sengaja. Ketika seseorang merasa kehormatannya telah dirusak, maka biasanya pikiran-pikiran negatif akan masuk ke dalam

<sup>23</sup>Adi Hidayat, “Celaka Bagi Setiap Pengumpat dan Pencela” dalam [www.youtube.com/@CeramahPendek](http://www.youtube.com/@CeramahPendek), diakses pada 10 November 2023.

<sup>24</sup>Abi ‘Abdullâh Muḥammad bin Ismâil al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, vol. 7 h. 104.

kepala korban yang kemudian mendorong korban untuk melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan nyawanya.

## b. Pelaku

Dampak dari perilaku *bullying* sebenarnya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi sesungguhnya pelaku pun akan merasakan dampak dari perbuatannya baik itu di dunia maupun di akhirat kelak. Pada hal ini hanya Ustadz Adi Hidayat yang banyak memberikan komentar. Adapun komentar mereka adalah sebagai berikut:

Ustadz Adi Hidayat memperingatkan bahwa setiap kali kita menghina, mencela, menggunjing orang lain, maka pahala ibadah kita sebagai pelaku dari perbuatan buruk tersebut berpindah secara langsung kepada orang yang kita cela dan hina itu. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ” قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: “إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضْرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ”. رواه مسلم<sup>25</sup>.

Dari `Abî Hurairah ra, Rasûlullah Saw bersabda: “Tahukah kalian, siapakah orang yang mengalami bangkrut di antara kalian?” Para

<sup>25</sup>Abî al-Husaini Muslim bin al-Hajjâj al-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, vol. 2 (Bairût: Dâr al-Fikr, 2011), h. 524.

*sahabat menjawab pertanyaan Nabi: “Mereka adalah orang yang tidak memiliki suatu harta apapun”. Kemudian Nabi menjelaskan: “Orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang dibangkitkan di hari kemudian dengan membanggakan amal ibadahnya yang banyak, ia datang dengan membawa pahala shalatnya yang begitu besar, pahala puasa, pahala zakat, sedekah, amal dan sebagainya. Tetapi datang pula orang itu, orang yang dulu pernah dicaci maki, pernah dituduh berbuat jahat, orang yang hartanya pernah dimakan olehnya, orang yang pernah ditumpahkan darahnya. Semua mereka yang dianiaya orang tersebut, dibagikan amal-amal kebajikannya, sehingga amal kebajikannya habis. Setelah amal kebajikannya habis, maka diambil dosa dan kesalahan dari orang yang pernah dianiaya, kemudian dilemparkan kepadanya, lalu dicampakannya orang itu ke dalam neraka.*

Ketika seseorang terpicik untuk mencela atau membicarakan keburukan orang lain, maka Allah memberi peringatan berupa ancaman dalam Q.S. al-Humazah/104: 4 kepada orang tersebut dengan ungkapan.

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

*“Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam neraka Huthamah”*

Maka ketika pelaku *bullying* masih tetap nekat melakukan perbuatan mencela atau menjelek-jelekkkan keburukan orang lain atau semacamnya, maka Allah akan sediakan tempatnya di akhirat kelak pada neraka yang spesial. Jadi bukan dunia saja yang memiliki sesuatu yang sifatnya spesial, tetapi juga ada neraka yang sifatnya spesial yang diberi nama *Huthamah*. Neraka *Huthamah* yaitu adalah sifat api neraka yang tidak akan pindah saat membakar kecuali sampai matang terlebih dahulu. Seperti misalnya, ketika dibakar dari bawah, kemudian orang tersebut dibakarnya dalam keadaan tubuh terikat. Dan cara membakarnya dilas dari bawah dan tidak akan di

naikan sebelum orang tersebut matang. Kemudian setelah matang sembuh lagi terus begitu tersebut.

Menurut Ustadz Adi Hidayat, satu hari dalam neraka setara dengan seribu tahun di dunia dan satu detiknya setara 48 hari di dunia. Maka satu detik saja kita di masukkan dalam neraka sama atau setara dengan 48 hari. Oleh karena itu ketika seseorang yang hendak membicarakan keburukan orang lain, mencela, mengolok-olok atau semisalnya. Kalau merenungkan ayat berbentuk ancaman seperti ini, mustahil berbuat hal buruk semacam itu. Jika seseorang tersebut masih berani dan nekat melakukannya, berarti menunjukkan bahwa ada yang salah dalam dirinya.<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan, dalam kehidupan di dunia ini ada dosa yang harus dijaga yang jangan sampai dilakukan yaitu dosa *haqqullah*, dosa yang berhubungan dengan Allah. Kemudian dosa *haqqul `adamî*, dosa yang berhubungan dengan manusia. Namun, dari dua katagori dosa tersebut yang harus paling dijaga adalah dosa yang berhubungan dengan manusia. Karena, ketika kita zhalim terhadap manusia, dosa itu tidak bisa selesai dengan hanya meminta ampun kepada Allah, tetapi harus meminta maaf kepada orang yang dizhalimi tersebut terlebih dahulu. Maka pelaku *bullying* tidak bisa hanya bertaubat kepada Allah atas tindakannya, karena hal ini berkaitan dengan perilaku dosa kepada sesama manusia.

---

<sup>26</sup>Adi Hidayat, “Tafsir Surah Al-Humazah” dalam [www.youtube.com/@theamazingquran5859](http://www.youtube.com/@theamazingquran5859), diakses pada 13 November 2023.

Oleh karena itu ia harus meminta maaf secara langsung kepada korbannya. Dan dampak dari perbuatannya itu mendatangkan murka yang Allah yang kemudian Allah tegaskan pada Q.S. al-Humazah/104: 1 dengan ungkapan *wailun/kecelakaan*, itu artinya pelaku *bullying* mendapatkan dosa besar yang dengan dosa tersebut membuat ia dimasukkan ke dalam neraka. Mencela itu bukan hanya mendatangkan kemurkaan Allah dan dosa besar. Selain itu mem-*bully* orang di media sosial, juga dapat menyebabkan kita dikenakan pasal ITE dengan pemeriksaan yang rumit dan panjang. Minimal mendapat hukuman dipenjara selama 2 tahun dan membayar denda senilai 200 juta. Dari sini kita bisa memahami bahwa akibat dari perbuatan pelaku *bullying* ini tidak hanya berdampak buruk pada diri korban, tetapi juga berdampak buruk pada diri pelaku sendiri.

## **2. Dampak Sosial**

Dampak dari *bullying* tidak hanya dirasakan korban satu dua orang secara personal tapi juga secara sosial. Akibat dari perbuatan *bullying* ini bisa saja membuat satu kelompok dengan kelompok yang lain menjadi bermusuhan yang sehingga terjadi perpecahan di antara mereka, karena didasari kebencian membuat mereka saling mencela satu dengan yang lain di media sosial. Pada bagian ini yang banyak memberikan komentar hanya Ustadz Abdul Somad, sementara Ustadz Adi Hidayat tidak memberikan komentar.



Ustadz Abdul Somad mengatakan sekarang orang tidak bicara, tidak mengucapkan kata-kata, tapi jarinya tidak berhenti mengetik teks yang menghina orang. Perilaku *bullying* orang benar-benar dapat merusak persaudaraan. Persaudaraan ini mestinya kita jaga, masalah yang besar mestinya diperkecil, masalah yang kecil kita hilangkan. Adapun persaudaraan ini sangat luas maknanya. Ustadz Abdul Somad menyampaikan bahwa Islam mengajarkan menjaga persaudaraan tidak hanya kepada sesama muslim tetapi juga kepada non muslim.<sup>27</sup> Sebagai mana kisah seorang sahabat Nabi Saw Asma` binti Abû Bakar yang kemudian hal ini menjadi sebab turunnya Q.S. al-Mumtahanah/60: 8.

وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ: نَزَلَتْ فِي أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ وَذَلِكَ أَنَّ أُمَّهَا قُتَيْلَةَ بِنْتُ عَبْدِ الْعُزَّى قَدِمَتْ عَلَيْهَا الْمَدِينَةَ بِهَدَايَا ضَبَابًا وَأَقِطًا وَسَمْنًا وَهِيَ مُشْرِكَةٌ. فَقَالَتْ أَسْمَاءُ: لَا أَقْبَلُ مِنْكَ وَلَا هَدِيَّةً وَتَدْخُلِي عَلَيَّ بَيْتِي حَتَّى أَسْتَأْذِنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ فَأَمَرَهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُدْخِلَهَا مَنْزِلَهَا وَتَقْبَلَ هَدِيَّتَهَا وَتُكْرِمَهَا وَتُحْسِنَ إِلَيْهَا.<sup>28</sup>

*“Abdullah bin Zubair berkata ayat ini (Q.S. al-Mumtahanah/60: 8) turun berkenaan dengan Asma binti Abu Bakar. Ibunya, Qutailah binti Abdul Uzza, datang ke madinah membawa hadiah berupa madu, keju, dan mentega. Namun, ibunya masih musyrik. Asma berkata: “Aku tidak akan menerima hadiah darimu dan engkau tidak boleh masuk ke rumahku sebelum aku meminta izin kepada Rasulullah, dan Allah menurunkan ayat ini (Q.S. al-Mumtahanah/60: 8).” Kemudian*

<sup>27</sup>Abdul Somad, “Kajian Zuhur Masjid Al-Hidayah Menteng Indah Medan” dalam [www.youtube.com/@ustadzabdulsomadofficial](http://www.youtube.com/@ustadzabdulsomadofficial), diakses pada 17 November 2023.

<sup>28</sup>al-Baghawî, *Tafsîr Al-Baghawî*, vol. 8 (Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1989), h. 96.

*Rasulullah Saw memerintahkan Asma untuk menerima hadiah ibunya, menghormatinya, dan berbuat baik kepadanya.”*

Dari kisah ini bisa kita ambil pelajaran, bagaimana Islam mengajarkan cara bersaudara dengan non muslim, mentang-mentang mereka bukan Islam lalu bisa dimusuhi, bisa dihina, bisa direndahkan, bisa dibunuh dengan seenaknya. Islam tidak mengajarkan yang demikian, Islam tidak mengajarkan saling bermusuhan. Maka jangan sampai persaudaraan rusak karena enam perkara, jangan saling mengejek, jangan saling menjelekkan satu sama lain, jangan memberi gelar yang jelek kepada siapapun, jangan sūdzan, jangan mencari kesalahan orang, dan jangan membicarakan aib orang. Inilah yang disebut ujian dari persaudaraan, terkadang yang merusak persaudaraan bukan karena orang lain, tapi karena tindakan dan ucapan kita sendiri yang tidak baik.<sup>29</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan, bahwa akibat dari tindakan *bullying* bukan hanya memiliki dampak secara personal pada korban. Namun, juga memiliki dampak serius pada lingkungan sosial yang bisa saja membuat orang terpecah belah. Kita mengetahui bahwa pada era media sosial ini orang mulutnya bisa saja diam tapi jarinya menulis kata-kata atau komentar yang tidak baik, mencaci orang, mengihina orang. Sekarang tidak hanya orang yang dipandang jahat yang menjadi pelaku *bullying*, tetapi orang yang belajar agama, mendalami sunnah Nabi Saw, terkadang juga menjadi pelaku *bullying*. Misalnya jamaah Ustadz Fulan

---

<sup>29</sup>Abdul Somad, “Kajian Zuhur Masjid Al-Hidayah Menteng Indah Medan” dalam [www.youtube.com/@ustadzabdulsomadofficial](http://www.youtube.com/@ustadzabdulsomadofficial), diakses pada 17 November 2023.

mencaci jamaah Ustadz Fulan, mengetik pesan dengan bentuk hinaan, sumpah serapah dan sejenisnya, bahkan sampai ustadznya pun ikut saling menghujat di media sosial lantaran berbeda pemahaman yang sebenarnya tidak perlu menjadi perdebatan yang menyebabkan permusuhan. Maka kita harus faham betul bahwa tindakan *bullying* benar-benar serius bisa membuat orang terpecah belah yang menjadi sebab terjadinya permusuhan yang merusak persaudaraan.